

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merdeka menekankan proses pembelajaran pada pemenuhan sistem pendidikan kearah yang lebih bagus dan menjadikan sekolah sebagai bentuk pencapaian tujuan dan target pada jalur yang sesuai dan tepat. Peningkatan kualitas pembelajaran harus memperhatikan acuan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam bentuk lainnya yaitu menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka yang menekankan proses pembelajaran pada karakteristik siswa harusnya memberikan keleluasaan pada siswa untuk terus berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya (Zahir & Nasser, 2022).

Sebagaimana yang tercantum pada SK Mendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran yang kemudian disempurnakan oleh SK Kemendikbudristek No. 262 Tahun 2022 tentang perubahan atas keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, maka kurikulum SD mengacu pada Kurikulum Merdeka yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau mengacu pada struktur kurikulum sekolah yang terdiri dari pembelajaran intra dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (J. Pendidikan & Konseling, 2022).

Dalam dunia pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang saat ini, kurikulum terus berkembang untuk mendorong kualitas pembelajaran. Hal ini mungkin berkontribusi pada lemahnya atau ketinggalan zamannya sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini mencakup hubungan guru dengan siswa dan sekolah yang mengedepankan seluruh aspek pembelajaran. Kurikulum Merdeka merupakan paradigma pembelajaran fleksibel yang mempertimbangkan materi pelajaran, pengembangan karakter, dan kemampuan siswa (Ledia et al., 2024). Dengan adanya Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mendorong adanya perubahan pemulihan dalam pembelajaran sebelumnya, dalam Kurikulum Merdeka ini mementingkan proses-proses pembelajaran yang ada.

Tujuan utama pengembangan kurikulum di sekolah dasar adalah untuk mendorong rasa ingin tahu, inovasi, pembelajaran mandiri dan kreatif, serta kemandirian. Indikator keberhasilannya adalah kemampuan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi siswa. Merdeka berinovasi merupakan indikator kebaruan yang bermanfaat secara luas dalam masyarakat. Indikator belajar mandiri dan kreativitas berdasarkan alam dan pengalaman orang lain. Orientasi Kurikulum Merdeka belajar adalah siswa, sehingga tujuan akhirnya memberi kesempatan pada siswa untuk berfikir bebas, berinovasi, mandiri dan kreatif, sehingga dapat menemukan kesenangan tersendiri dalam proses pembelajaran (Sahnan & Wibowo, 2023).

Berdasarkan penelitian tentang Kurikulum Merdeka yang sudah ada dapat disimpulkan bahwa tujuan untuk mendorong mutu pendidikan di

sekolah dengan memperhatikan karakteristik, kemampuan, dan potensi siswa. Melalui SK Mendikbudristek, Kurikulum Merdeka berfokus pada kemahiran siswa, pengembangan karakter, dan fleksibilitas proses pembelajaran. Tujuan utama kurikulum ini adalah menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan kecerdikan siswa, dengan indikator keberhasilannya adalah kemampuan tenaga pengajar dalam beradaptasi dengan kebutuhan siswa. Penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memperbaiki sistem pendidikan Indonesia dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan berkembang.

## 2. *Culturally Responsive Teaching (CRT)*

*Culturally Responsive Teaching (CRT)* adalah pendekatan pengajaran yang memahami keberagaman budaya siswa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif (Mus & Hastuti, 2024). CRT bertujuan untuk menciptakan lingkungan dan pengalaman belajar yang relevan bagi siswa agar termotivasi dan sukses secara akademis. Pelatihan ini berfokus pada pendidikan agama yang bertanggung jawab dan memberikan strategi bagi guru untuk membantu siswa mendapatkan perspektif alternatif melalui metode diskusi dan komunikasi. Pendidikan agama yang bertanggung jawab dan dampaknya terhadap pembelajaran.

Pendekatan CRT berfokus pada pemahaman dan memasukkan kepercayaan lokal ke dalam materi pembelajaran, dengan harapan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Pendekatan ini dapat dimanfaatkan oleh guru yang berkomitmen. Pengajaran responsif budaya melibatkan guru yang berperan sebagai fasilitator, mengatasi

perbedaan budaya, tradisi, dan kepercayaan di antara siswa di kelas (Kuswinda et al., 2024). Pendekatan ini menekankan perlunya pengintegrasian dan pemusatan konteks keimanan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil dan motivasi belajar. Hal ini dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan meningkatkan hasil siswa.

Dalam melakukan suatu pembelajaran, ada beberapa metode pembelajaran yang tersedia, khususnya untuk pembelajaran dengan menghubungkan budaya. Kecepatan belajar harus selaras dengan materi yang diajarkan. Salah satu pendekatan yang mungkin bisa digunakan adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). CRT merupakan metode pembelajaran yang berkaitan dengan unsur kebudayaan. Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada siswa menuju pada keberhasilan akademik, pengembangan sikap keterampilan budaya, dan pengembangan berfikir kritis (Ocktavia dkk., 2024). Pendekatan ini dapat mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang budayanya.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada kemampuan menulis disekolah merupakan kegiatan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Menulis bukan hal yang mudah bagi seorang siswa, terutama pada kegiatan menulis yang memerlukan waktu dan pemikiran yang cukup lama untuk menyusun kata demi kata. Pada pendekatan *Culturally Responsive Teaching* ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang berfokus pada pengembangan pemahaman individu

siswa (Firanata dkk., 2024). Pendidikan agama yang responsif di sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, bermakna, dan relevan bagi semua.

Oleh karena itu, *Culturally Responsive Teaching* dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah metode pengajaran yang menerapkan prinsip-prinsip responsif budaya. Tujuan CRT adalah untuk menyediakan lingkungan belajar inklusif yang memenuhi kebutuhan siswa (Putri, 2024). Dengan menggunakan CRT, guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki keyakinan, nilai, dan pengalaman agama yang berbeda di sekolah, sehingga guru bekerja keras untuk mengintegrasikan keyakinan agama ke dalam metode pengajaran.

Berdasarkan penelitian tentang *Culturally Responsive Teaching* yang sudah ada dapat disimpulkan bahwa *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pemahaman dan pertimbangan kehidupan siswa sehari-hari dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan untuk meningkatkan motivasi dan kinerja akademik siswa. Dengan memasukkan konteks budaya ke dalam materi pendidikan, CRT menawarkan pengalaman belajar yang lebih menarik, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mendapatkan perspektif alternatif melalui diskusi. Selain itu, memperkuat keterampilan berpikir kritis dan sikap budaya siswa serta meningkatkan kemampuan menulis di kelas bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, CRT

berkontribusi pada pengembangan pengalaman pendidikan yang inklusif dan relevan bagi setiap siswa.

### 3. Kemampuan Menulis

Menulis merupakan aktivitas sehari-hari yang sebagian besar tidak dapat dihindari. Seseorang yang ingin mempunyai karier yang sukses harus terus-menerus belajar. Kemampuan menulis dapat ditingkatkan dengan kegiatan belajar, dengan kegiatan menulis dapat membantu individu mengekspresikan pikiran dan gagasannya (Arnelia Dwi Yasa & Denna Delawanti Chrisyarani, 2020). Keterampilan menulis memiliki banyak manfaat, salah satunya yaitu dapat mengetahui kemampuan diri yang dimiliki dan kemampuan dalam mengembangkan suatu gagasan. Menulis dapat dinilai dari diri sendiri secara objektif, karena proses ini melibatkan refleksi mendalam terhadap kemampuan dan gaya penulisan.

Keterampilan menulis sudah di ajarkan pada tingkat Sekolah Dasar. Sebelumnya, di sekolah dasar, pembelajaran diajarkan secara terstruktur. Jika landasannya kokoh dan tersusun dengan baik, siswa dapat menulis secara efektif dan efisien. Pembelajaran mengarah pada akumulasi informasi dan inspirasi, sehingga menghasilkan terbentuknya ide-ide kreatif yang diorganisasikan dalam sebuah teks yang bermakna (Novrizta, 2018). Terdapat beberapa tantangan dalam pembelajaran keterampilan menulis karena keterbatasan waktu dan kesulitan dalam mengungkapkan ide, kurangnya pemahaman terkait tata bahasa Indonesia, dan kurangnya pemahaman terhadap mata pelajaran.

Menulis merupakan hasil proses kreatif yang menangkap ide, perasaan, dan emosi penulis. Menulis memungkinkan siswa mengungkapkan pikiran atau gagasannya melalui tulisan. Penting untuk mempertimbangkan kemampuan siswa SD dalam menyelesaikan kegiatan belajarnya secara efisien dan efektif. Dalam proses pembelajaran menulis, langkah pertama yang dilakukan adalah mengajarkan siswa tentang huruf, kemudian dilanjutkan ke langkah menulis. Kemampuan menulis mengacu pada kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jelas (Hulwah & Ahmad, 2022). Belajar merupakan suatu proses berkesinambungan yang meningkatkan kemampuan menulis seseorang. Jika terjadi gangguan atau kesulitan, hal ini dapat dilihat dari hasil dokumen yang ditulis dengan buruk sehingga tidak dapat dibaca.

Menurut Bernard Percy dalam (Febriyanto et al., 2023) Fungsi sebenarnya dari menulis adalah sebagai berikut:

- a. Menulis sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan diri.
- b. Menulis sebagai sarana pemahaman artinya seseorang dapat menonjolkan sejumlah besar pengetahuan dalam teks.
- c. Menulis dapat membantu mengembangkan minat pribadi, kebanggaan, dan rasa percaya diri. Dengan menulis, seseorang bisa meningkatkan pemahaman tentang lingkungan dan mendorong orang lain untuk terus belajar sampai pengetahuannya menjadi luas.
- d. Menulis dapat meningkatkan keterlibatan secara konstruktif dengan menggambarkan pengalaman masa lalu. Dengan kata lain, dengan

menulis tentang sesuatu yang tidak mudah terlihat, seseorang bisa menjadi orang yang kreatif.

- e. Menulis dapat menunjukkan pemahaman dan kemahiran dalam menggunakan bahasa artinya dengan menggambarkan bagaimana seseorang akan selalu dapat memilih bentuk bahasa yang sesuai dan menggunakannya dengan tepat.

Pada keterampilan menulis ini siswa dituntut untuk memiliki kreativitas dan inspirasi yang cukup dalam menciptakan tulisan yang bagus dan benar sesuai dengan yang diinginkan. Menulis merupakan tugas yang menantang karena memerlukan berbagai keterampilan, seperti tata bahasa dan ejaan yang benar, serta hubungan yang kuat antara kata dan isinya (Gianistika, 2022). Hal ini memerlukan berbagai teknik penulisan dan gaya penulisan yang sesuai. Untuk menghindari banyaknya kesalahan kata, dengan pendekatan menulis yang terbimbing dalam menulis suatu paragraph singkat dengan menggunakan strategi mengajar yang menfokuskan pada teknik latihan. Untuk menghindari masalah yang didasari oleh terbatasnya pengetahuan tata Bahasa dan ungkapan yang kurang cocok pada Bahasa Indonesia, siswa dapat menggunakan kalimat pengganti.

Menulis merupakan keterampilan yang sangat sulit dalam pembelajaran dan jarang digunakan dalam kehidupkn sehari hari. Dalam mengajarkan keterampilan menulis seorang guru harus mengerti terkait maksud dalam pengajarannya. (Sukirman, 2020) menyatakan bahwa ada beberapa tujuan pedagogi, yang meliputi:

- a. Beberapa kegiatan memungkinkan guru memberikan topik dan gaya belajar yang beragam. Beberapa siswa, khususnya mereka yang kesulitan belajar melalui praktik lisan, mungkin mendapat manfaat dari lebih banyak kesempatan untuk belajar dan menulis.
- b. Bahasa tulis memberikan berbagai manfaat kepada siswa dalam penguasaan bahasa. Ini merupakan kebutuhan psikologis yang penting.
- c. Pembelajaran bahasa Indonesia membutuhkan lebih dari satu jenis media, terutama jika dilakukan dengan cara yang tepat. Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan hanya menggunakan satu media saja.
- d. Menyediakan berbagai kegiatan di sekolah yang dapat diakses oleh siswa setelah ujian.

Berdasarkan penelitian tentang kemampuan menulis yang sudah ada dapat disimpulkan bahwa menulis sangat penting untuk kesuksesan karir dan pendidikan karena memungkinkan orang untuk mengekspresikan ide-ide mereka dan meningkatkan kesadaran diri mereka. Meskipun sering dikaitkan dengan permasalahan seperti keterbatasan waktu dan kesulitan mengartikulasikan ide, pembelajaran menulis dimulai sejak sekolah dasar dan harus dilakukan secara terstruktur. Menulis berfungsi sebagai panduan untuk media komunikasi, meningkatkan pemahaman, dan mengembangkan kemampuan berfikir. Penting untuk memastikan siswa memiliki kreativitas menulis dengan teknik dan latihan yang tepat. Saat mengajarkan keterampilan ini, bimbingan guru sangatlah penting dalam memenuhi beragam kebutuhan siswa. Secara keseluruhan, menulis merupakan proses

pembelajaran yang membutuhkan perhatian dan usaha serta memberikan manfaat yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Kemampuan Menulis Teks Narasi

Keterampilan menulis teks narasi merupakan salah satu dari sedikit keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh siswa didik.

Dengan menulis narasi, siswa didik dapat mengungkapkan pendapat, gagasan, dan gagasannya. Menulis narasi merupakan suatu media penyampaian informasi kepada individu dan juga merupakan salah satu jenis umpan balik yang digunakan untuk membimbing pembaca dan menyampaikan informasi dalam bentuk bahasa tulis kepada pembaca agar dapat memahaminya secara tepat sesuai yang disarankan oleh penulis atau pengarang (Hasriani, 2021). Menulis narasi mengacu pada jenis tulisan atau karangan yang bersifat realistik, baik yang didasarkan pada gagasan atau gagasan penulisnya, maupun berdasarkan pengalaman dan pengamatannya.

Kemampuan menulis cerita secara kreatif masih bisa dikatakan bahwa siswa belum sesuai dengan harapan. Pembelajaran dalam mengarang merupakan salah satu aspek pengajaran bahasa Indonesia yang belum sepenuhnya dibahas di kelas. Akibatnya, kemampuan-kemampuan para siswa di Indonesia tidak terlalu kuat. Oleh karena itu, kreativitas dalam menulis karangan sangat penting agar siswa dapat dikatakan terampil dalam menulis, hal ini diperlukan ide-ide yang dapat dikembangkan menjadi berbagai bentuk karangan (Rahayu et al., 2021)

Keberhasilan siswa dalam menulis tak lepas dari penjelasan guru selama proses mengajar. Siswa membutuhkan motivasi untuk

menyelesaikan tugasnya dengan menuangkan seluruh ide atau gagasnya dalam teks. Pengamatan lingkungan sekitar, pengalaman *private*, *study tour*, analisa gambar, hiburan, dan masih banyak lagi merupakan beberapa unsur yang merangsang dalam latihan menulis ini (Lutfi Triaji et al., 2019). Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa dalam menulis.

Narasi adalah jenis tulisan yang merupakan kumpulan pengamatan yang dilakukan dalam suatu peristiwa. Narasi juga dikenal sebagai cerita. Cerita adalah suatu karya sastra yang memuat tokoh, tempat, waktu, dan masalah. Namun, narasi juga bisa ditulis berdasarkan pengalaman pribadi, opini, atau wawancara. Sebagai sebuah karya sastra, Narasi dikembangkan dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar sebagai kerangka yang meliputi alur alur, penokohan alur, latar titik pandang alur, dan detail peristiwa (Dewi & Haryadi, 2022).

Karangan narasi merupakan jenis karangan yang mengambil latar waktu yang dialami oleh pengarangnya sendiri. Narasi adalah jenis tulisan yang merangkum ide-ide kompleks dan bertujuan untuk mendidik pembaca (Rahmayanti et al., 2023). Pembaca juga dapat menarik kesimpulan dari argumen moral yang dikemukakan penulis, baik secara diam-diam atau tidak. Menurut para ahli, narasi dapat diartikan sebagai suatu jenis cerita yang tersusun dari berbagai jenis cerita yang diceritakan berdasarkan peristiwa atau kronologisnya dengan tujuan tertentu. Pembaca dapat menarik kesimpulan dari cerita-cerita ini.

Berdasarkan penelitian tentang kemampuan menulis teks narasi yang sudah ada dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks narasi merupakan keterampilan krusial yang harus dapat digunakan siswa untuk mengungkapkan ide dan pengalamannya. Meskipun keterampilan ini saat ini belum begitu dikenal di kalangan siswa Indonesia, namun pengajaran dan motivasi guru yang efektif dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis. Narasi tidak hanya berfungsi sebagai media informasi tetapi juga sebagai sarana menumbuhkan pemahaman dan refleksi moral dalam benak orang yang membacanya. Siswa dapat menghasilkan karya sastra yang bermakna dan mendidik dengan memahami prinsip-prinsip dasar narasi, seperti alur dan penokohan, serta dapat menghasilkan tanggapan positif dari argumentasi yang dikemukakan.

## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang mendasari dilakukannya penelitian ini, antara lain:

**Tabel 2.1 Kajian Penelitian Relevan**

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ilham Rina Istina, 2024	Analisis Penerapan Pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Tulusrejo 3 Malang.	Mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam pembelajaran, serta untuk meningkatkan karakteristik CRT terkait kegiatan pembelajaran dengan kehadiran siswa. Evaluasi dilakukan pada akhir setiap proyek untuk memastikan hasil pembelajaran yang efektif. Secara keseluruhan penelitian menemukan bahwa peningkatan CRT efektif dalam meningkatkan pendidikan karakter di sekolah.
2.	Lailatul Fitriah, 2024	Pembelajaran Berbasis Pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> di Sekolah Dasar.	Penelitian ini menunjukkan bahwa desain pendidikan responsif bagi siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang dasar-dasar literasi dan sifat manusia. Penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan juga dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas yang beragam. Temuan penelitian ini menyoroti perlunya memasukkan unsur-

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			unsur pendidikan ke dalam kurikulum untuk memaksimalkan pengalaman belajar siswa.
3.	Syafaatul Udmah, 2024	Analisis Desain Pembelajaran <i>Culturally Responsive Teaching</i> dalam Konteks Penguatan Literasi Humanistik di Sekolah Dasar.	Siswa SD Negeri Palebon 01 belajar lebih efektif karena penerapan <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT) yang juga meningkatkan rasa percaya diri dan toleransi terhadap norma budaya.

Penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang dibahas oleh peneliti. Peneliti pertama oleh Ilham Rina Istina memiliki persamaan mengenai kemampuan menulis dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, serta jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan yang ditemukan pada penelitian sebelumnya berfokus pada teknik dan metode evaluasi kemampuan menulis secara umum, mengutip berbagai ahli tanpa terikat pada konteks tertentu dengan luas dan teoritis. Sedangkan penelitian saat ini menyesuaikan dengan pengajaran latar budaya siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis pada siswa.

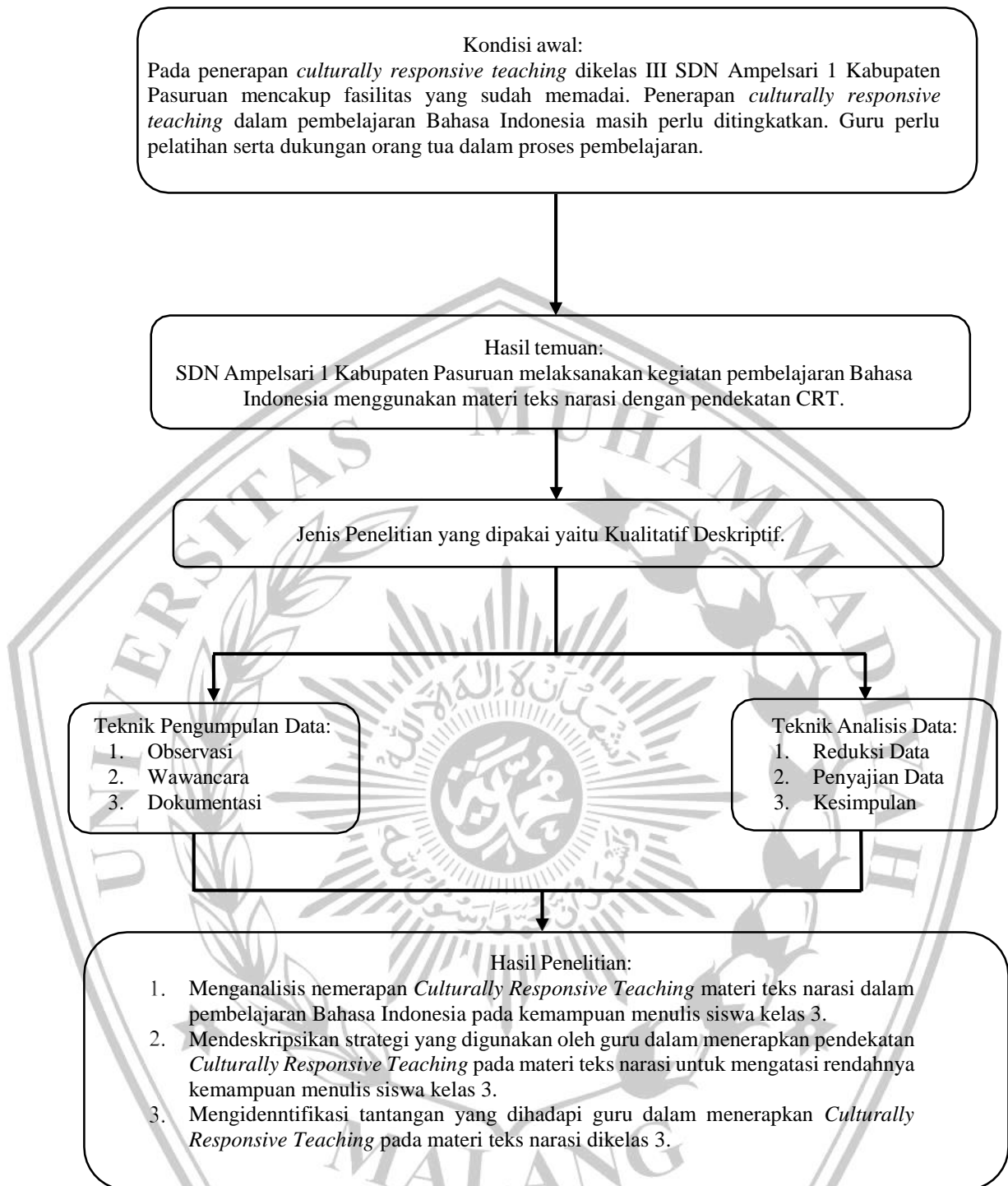
Pada penelitian kedua oleh lailatul Fitriah memiliki persamaan terkait penelitian yang saling membahas *Culturally Responsive Teaching* dalam konteks pendidikan di SD, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, serta jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan yang ditemukan pada penelitian sebelumnya lebih menenkankan pada analisis CRT dalam konteks penguatan literasi humanistik, aspek literasi dan nilai-nilai sosial lebih luas. Sedangkan penelitian saat ini lebih spesifik pada kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terfokus pada teknik menulis dan strategi pembelajaran dalam konteks spesifik.

Pada penelitian yang terakhir oleh Syafaatul Udmah, kedua penelitian memiliki persamaan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai

budaya dan literasi humanistik, serta jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan yang ditemukan pada penelitian sebelumnya lebih fokus pada penguatan literasi humanistik di Sekolah Dasar melalui desain pembelajaran CRT. Sedangkan penelitian saat ini berfokus pada kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.



### C. Kerangka Pikir



**Bagan 2.1 Kerangka Pikir**